

**HUBUNGAN TINGKAT DEPRESI DENGAN GEJALA *SELF HARM* PADA
REMAJA DI UNIVERSITAS KUSUMA HUSADA SURAKARTA**

Akmal Gurnita Panggih Ramadhany¹⁾, S. Dwi Sulistyawati²⁾, Saelan³⁾

¹⁾Mahasiswa Prodi Keperawatan Program Sarjana Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas
Kusuma Husada Surakarta

²⁾³⁾Dosen Prodi Keperawatan Program Sarjana Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas
Kusuma Husada Surakarta

Email: akmalgpr12@gmail.com

ABSTRAK

Masa remaja merupakan masa peralihan yang penuh konflik dalam diri dimana sebagian remaja dapat mengatasi masa transisi ini dengan baik, namun beberapa remaja yang belum dapat menyesuaikan dengan peran barunya akan rentan terkena stress dan mudah depresi. Depresi pada remaja bukan hanya sekedar perasaan stress ataupun sedih begitu saja, namun sebuah keadaan serius yang dapat mempengaruhi perilaku, emosi dan cara berfikir remaja. Perilaku *self harm* atau perilaku menyakiti diri merupakan suatu bentuk perilaku yang dilakukan untuk mengatasi tekanan mental emosi atau upaya menyalurkan rasa sakit secara emosional dengan melukai dan merugikan diri sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat depresi dengan gejala *self harm* pada remaja di Universitas Kusuma Husada Surakarta.

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif, menggunakan metode analitik korelasional dengan desain penelitian *cross sectional*. Populasi penelitian berjumlah 70 responden, Teknik sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Instrumen penelitian ini menggunakan kuesioner *Children Depression Inventory* (CDI) yang telah teruji validitas dan reliabilitas dengan didapatkan nilai sensitivitas validitas 99,02% dan spesifisitas sebesar 94,29% dan uji reabilitas dengan skor sebesar $\alpha=0,7135$ dan *Self Harm Inventory* (SHI) yang telah teruji reliabilitas dengan skor *Cronbach's alpha* 0,831.

Hasil penelitian menunjukkan usia rata-rata responden 19 tahun (57,1%) dan berjenis kelamin perempuan. Berdasarkan hasil diketahui bahwa responden yang memiliki kategori ringan, sedang, dan berat dengan memiliki gejala sebanyak 10 responden (14,3%). Hasil bivariat menggunakan uji *chi-square* menunjukkan *p-value* = 0,008 ($P<0,05$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti terdapat hubungan tingkat depresi dengan gejala *self harm* pada remaja.

Kata kunci : Remaja, Tingkat Depresi, Gejala *Self Harm*

Daftar Pustaka : 59 (2012-2023).

NURSING STUDY PROGRAM OF UNDERGRADUATE PROGRAMS
FACULTY OF HEALTH SCIENCES
UNIVERSITY OF KUSUMA HUSADA SURAKARTA
2023

THE RELATIONSHIP BETWEEN DEPRESSION LEVELS AND SELF-HARM SYMPTOMS IN ADOLESCENTS AT THE UNIVERSITY OF KUSUMA HUSADA SURAKARTA

Akmal Gurnita Panggih Ramadhany¹⁾, S. Dwi Sulistyawati²⁾, Saelan³⁾

¹⁾ Student of Nursing Study Program of Undergraduate Programs, University of Kusuma Husada Surakarta

^{2) 3)} Lecturer of Nursing Study Program of Undergraduate Programs, University of Kusuma Husada Surakarta

Email: akmalgpr12@gmail.com

ABSTRACT

Adolescence is a transitional period filled with internal conflicts. Some adolescents navigate this transition successfully, but others who struggle to adapt to their new roles may be vulnerable to stress and depression. Depression in adolescents is not merely a feeling of strain or sadness. It is a severe condition affecting behavior, emotions, and thought processes. Self-harming behavior, or intentionally harming oneself, is a way some individuals cope with emotional stress and pain. This research aimed to identify the relationship between depression levels and self-harm symptoms in adolescents at the University of Kusuma Husada Surakarta.

The research employed a quantitative study using an analytical correlational method with a cross-sectional design. The population consisted of 70 respondents using a purposive sampling technique. The research instruments include the Children's Depression Inventory (CDI) questionnaire, which has been validated and revealed to have a sensitivity of 99.02% and specificity of 94.29%, as well as a reliability test with a score of $\alpha=0.7135$, and the Self-Harm Inventory (SHI), which demonstrated a reliability score of Cronbach's alpha 0.831.

The findings indicate that the average age of the respondents was 19 years (57.1%), with a majority being female. Based on the results, respondents in the mild, moderate, and severe categories with symptoms amounted to 10 respondents (14.3%). Bivariate analysis using the chi-square test showed a p-value of 0.008 ($P<0.05$). Consequently, H_0 was rejected, and H_a was accepted. There was a relationship between depression levels and self-harm symptoms in adolescents.

Keywords: Adolescents, Depression Levels, Self-Harm Symptoms

References: 59 (2012-2023)

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan salah satu masa yang dilewati dalam setiap perkembangan individu. Masa perkembangan remaja adalah periode dalam perkembangan individu yang merupakan masa mencapai kematangan mental, emosional, sosial, fisik dan pola peralihan dari masa anak-anak menuju dewasa (Fitri et al., 2018). Masa remaja adalah masa yang penuh konflik, hal ini terjadi karena adanya perubahan bentuk pada tubuh, pola perilaku dan peran sosial (Fakultas et al., 2016). Pada masa remaja akhir yang berkisar usia 17-22 tahun merupakan masa peralihan dimana harus mulai berfikir tentang bidang pekerjaan apa yang diinginkan dan sanggup dijalani untuk kehidupan di masa depannya. Sebagian remaja mampu mengatasi masa transisi ini dengan baik, namun beberapa remaja yang belum dapat menyesuaikan dengan peran barunya akan rentan terkena stress dan mudah depresi (Azizah & Alamuddin Yasin, 2022).

Menurut Susilowati dan Hasanat dalam (Setiyawan, 2017) rata-rata mahasiswa semester awal sampai dengan semester akhir mengalami masalah yang mengakibatkan kondisi stres dan dapat berubah menjadi depresi. Tingginya gejala depresi pada tahun pertama disebabkan oleh perubahan lingkungan belajar yang baru, jadwal yang padat dan *homesickness* karena banyaknya mahasiswa yang merantau dan tinggal jauh dari orang tuanya (Hadianto, 2014). Selain itu kesulitan beradaptasi terhadap lingkungan baru pada mahasiswa yang tinggal sendiri juga dapat menjadi penyebab munculnya depresi. Selain itu dukungan orang tua, masyarakat termasuk teman, dan keluarga juga berpengaruh terhadap timbulnya depresi pada mahasiswa (Agung Krisdianto & Mulyanti, 2016).

Depresi pada remaja bukan hanya sekedar perasaan stress ataupun sedih seperti hal yang datang dan pergi

begitu saja, namun sebuah keadaan yang serius yang dapat mempengaruhi perilaku, emosi dan cara berfikir remaja serta sifatnya yang permanen sehingga membutuhkan penanganan yang serius untuk mengatasinya. Jika dibiarkan berlarut membebani pikiran, dapat mengganggu sistem kekebalan tubuh, hal ini terjadi dikarenakan individu berada dalam emosi yang negatif seperti halnya rasa sedih, benci, putus asa, iri, cemas, dan kurang bersyukur, maka sistem kekebalan tubuh menjadi lemah (Dirgayunita, 2016).

World Health Organization (WHO), menjabarkan prevalensi kasus depresi bahwa sekitar 800.000 orang per tahun meninggal karena depresi berat, dengan angka kematian tertinggi pada usia 15-29 tahun, dan depresi terjadi pada 5.1% dari seluruh populasi wanita dan 3.6% dari populasi (*World Health Organization*, 2017). Depresi adalah penyakit umum di seluruh dunia, dengan perkiraan 3,6% dari populasi yang terkena, termasuk remaja umur 15-19 tahun dengan jumlah 4,5% perempuan dan 3,2% laki laki. Sekitar 280 juta orang di dunia mengalami depresi (*World Health Organization*, 2017).

Di Indonesia prevalensi penderita depresi adalah 3,7 % dari populasi. Sehingga sekitar 9 juta orang yang mengalami depresi, dari 250 juta jiwa penduduk (*World Health Organization*, 2017). Menurut (Kemenkes RI, 2018) catatan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2018), prevalensi gangguan emosional pada penduduk berusia 15 tahun ke atas, meningkat dari 6,1% di tahun 2013 menjadi 9,8% di tahun 2018. Data prevalensi depresi pada penduduk berumur ≥ 15 Tahun menurut karakteristik di daerah Provinsi Jawa Tengah tercatat sebanyak 67.057 orang. Sedangkan di Kota Surakarta sendiri tercatat sebanyak 1.056 orang (Riskesdas, 2018).

Perilaku *self-harm* atau perilaku menyakiti diri merupakan suatu bentuk perilaku yang dilakukan untuk mengatasi tekanan mental emosi atau upaya menyalurkan rasa sakit secara emosional dengan melukai dan merugikan diri sendiri tanpa berniat untuk melakukan bunuh diri (Tarigan & Apsari, 2022). Di era modernisasi, setiap orang dapat memposting dan menyebarkan apapun di internet. Beberapa pelaku *self harm* juga terkadang membagikan konten menyakiti diri sendiri tersebut ke media sosial. Hal ini disebut dengan digital *self harm*. Tindakan membagikan konten melukai diri sendiri memiliki dampak buruk karena perilaku ini bisa saja membuat remaja lain menirunya. Kecendrungan remaja untuk menyakiti diri sendiri semakin meningkat (Afrianti, 2020).

Di Indonesia sendiri, menurut data dari survei YouGov Omnibus pada Juni tahun 2019 menunjukkan lebih sepertiga setara dengan 36,9% orang Indonesia pernah melukai diri mereka dengan sengaja. Dari persentase tersebut, prevalensi tertinggi ditemukan pada kelompok usia 18-24 tahun dari demografi tersebut sebanyak 45% responden pernah melakukan *self harm*, yang berarti 5 dari anak muda terdapat 2 anak yang pernah melakukan *self harm*, sementara 7% dari responden pernah melakukan *selfharm* dengan frekuensi rutin (Sasonto, 2020)

Berdasarkan survei pada tanggal 24 Februari 2023, yang telah dilakukan di Universitas Kusuma Husada Surakarta dengan mewawancarai 9 mahasiswa semester 2 dengan umur 19-20 tahun didapatkan hasil bahwa fenomena gejala depresi yang terjadi pada mahasiswa di Universitas Kusuma Husada Surakarta masih cukup banyak ditemukan dengan berbagai macam penyebabnya. Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 24 Februari 2023 di Universitas Kusuma Husada

Surakarta dengan 9 mahasiswa semester 2 yang memiliki rentang umur 19-20 tahun didapatkan hasil bahwa mahasiswa mampu menjawab dan menjelaskan depresi maupun *self harm* dari segi definisi dan gejala. Namun, 6 dari 9 mahasiswa menyatakan bahwa masih sering mengalami depresi dan melakukan tindakan seperti merokok berlebihan, tidak mau makan, menangis berlebihan, sedih yang berlarut-larut, lebih banyak diam dari sebelumnya dan mengurung diri di kamar. Hal ini menjadi beberapa gejala dan tanda seseorang mengalami gejala depresi ringan yang apabila tidak segera ditangani dapat berujung pada *self harm* dan mengalami gangguan kejiwaan lainnya. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui adakah Hubungan Tingkat Depresi Dengan Gejala *Self Harm* Pada Remaja di Universitas Kusuma Husada Surakarta.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Universitas Kusuma Husada Surakarta pada bulan Juli sampai Agustus 2023. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, dengan rancangan penelitian *cross sectional*. Populasi dari penelitian ini adalah mahasiswa semester 2 Universitas Kusuma Husada Surakarta yang berjumlah 230 orang. Jumlah sampel yang telah dihitung menggunakan rumus *slovin* didapatkan hasil sejumlah 70 sampel. Teknik sampling dari penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*.

Instrument penelitian ini menggunakan kuesioner *Children Depression Inventory (CDI)* dan kuesioner *Self Harm Inventory (SHI)* yang telah teruji validitas dan reliabilitas oleh peneliti sebelumnya. Analisis data menggunakan analisis univariat dan analisa bivariat. Analisa univariat untuk mendiskripsikan karakteristik responden

usia, jenis kelamin, tingkat depresi, dan gejala *self harm*. Analisa bivariat digunakan untuk mengidentifikasi Hubungan Tingkat Depresi Dengan Gejala *Self Harm* Pada Remaja di Universitas Kusuma Husada Surakarta dengan menggunakan uji *Chi-Square*. Peneliti telah melakukan uji layak etik dengan No 1508/UKH.I.02/EC/VII/2023.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin (n=70)

Jenis Kelamin	Frekuensi (F)	Presentase (%)
Laki-laki	23	32,9
Perempuan	47	67,1
Total	70	100

Karakteristik berdasarkan jenis kelamin responden dalam penelitian ini didapatkan sebagian besar adalah perempuan sebanyak 47 responden (67,1%). Hasil tersebut sejalan dengan Alifiando et al (2022) yang meneliti perilaku *self harm* pada mahasiswa tingkat akhir di Universitas Muhammadiyah Magelang di mana sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 32 orang (47,7%) dalam penelitian tersebut melakukan *self harm*. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan Kusuma et al (2021) yang meneliti tentang tingkat gejala depresi pada mahasiswa keperawatan di Institut Teknologi dan Kesehatan (ITEKES) Bali di mana mayoritas responden berjenis kelamin perempuan memiliki tingkat depresi lebih berat dibandingkan responden laki-laki.

Menurut asumsi peneliti, banyaknya mahasiswa perempuan lebih beresiko mengalami depresi dan melakukan *self harm* dibandingkan dengan mahasiswa laki-laki karena perempuan lebih mengandalkan perasaannya dibandingkan laki-laki. Hal ini telah dibahas dalam penelitian sebelumnya, dimana perempuan

cenderung mengandalkan emosi sehingga lebih sering mengalami kesedihan, kekecewaan, dan kegugupan saat menghadapi stressor dibanding dengan laki-laki (Adasi et al., 2020).

Tabel 2 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia (n=70)

Usia	Frekuensi (F)	Presentase (%)
18 Tahun	20	28,6
19 Tahun	40	57,1
20 Tahun	10	14,3
Total	70	100

Mayoritas usia responden yaitu 19 tahun sebanyak 40 responden (57,1%). Responden pada penelitian ini merupakan mahasiswa dengan rentang usia yaitu 18 sampai dengan 20 tahun. Sejalan dengan Marwoko (2019) periode remaja adolesen usia 19-21 tahun merupakan masa akhir remaja. Sejalan juga dengan Rahma (2022) bahwa mahasiswa adalah remaja tingkat akhir atau orang yang berada pada dewasa awal yang berusia 18-24 tahun.

Menurut asumsi peneliti, seseorang yang telah memasuki masa remaja akhir atau memasuki masa dewasa awal akan seringkali mengalami banyak konflik dan tanggung jawab. Sejalan dengan Kurniawaty (2012) yang menyatakan bahwa kematangan umur dapat menjadi alasan bagaimana seseorang menghadapi masalah yang akan datang. Ketika dihadapkan dengan suatu masalah, seseorang akan berusaha sesegera mungkin untuk menyelesaikan masalah tersebut. Namun, adanya tekanan- tekanan dari pihak luar yang muncul menyebabkan terkadang seseorang tidak dapat mengontrol emosinya sehingga terjadilah perilaku-perilaku negatif tersebut yang bertujuan agar seseorang yang melaukannya dapat mengatasi masalah sesegera mungkin.

Tabel 3 Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Depresi (n=70)

Tingkat Depresi	Frekuensi (F)	Presentase (%)
Tidak depresi	39	55,8
Depresi sedang	24	34,2
Depresi bermakna	7	10
Total	70	100

Hasil penelitian menunjukkan bahwa distribusi frekuensi tingkat depresi dari 70 Responden adalah 39 responden menjawab soal dengan jumlah nilai yang masuk pada kategori tingkat tidak depresi (n=0-12), 24 responden menjawab soal dengan jumlah nilai yang masuk kategori tingkat depresi sedang (n=13-18), 7 responden menjawab soal dengan jumlah nilai kategori tingkat depresi bermakna (n=>19). Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kusuma et al (2021) yang meneliti tentang tingkat gejala depresi pada mahasiswa keperawatan di Institut Teknologi dan Kesehatan (ITEKES) Bali, dimana mayoritas mahasiswa mengalami gejala depresi ringan yaitu sebanyak 107 orang (45,5%). Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan Martasari (2018) yang menyebutkan bahwa angka kejadian depresi pada mahasiswa sekitar 40% tergolong dalam depresi ringan hingga berat.

Menurut hasil penelitian ini berdasarkan hasil pengisian kuisioner tingkat depresi yang di sebarakan kepada responden didapatkan gejala yang dialami sebagian besar mahasiswa yaitu kadang-kadang merasa sedih (90,1%), merasa dirinya tidak yakin apakah akan berhasil (53,5%), merasa tidak baik (85,9%), memikirkan hal buruk yang dapat menimpa (69%), kadang-kadang ingin menangis (84,5%), merasa menyusahkan diri sendiri (81,7%), susah mengambil keputusan (52,1%),

kurang percaya diri (50,7%), susah tidur setiap malam (39,4%), merasa lelah (81,7%), merasa cemas dengan dirinya sendiri (47,9%). Sejalan dengan Hidiyanto et al (2014) yang menyebutkan tingginya gejala depresi pada mahasiswa disebabkan oleh perubahan lingkungan belajar yang baru, jadwal yang padat dan *homesickness* karena banyaknya mahasiswa yang merantau dan tinggal jauh dari orang tuanya. Hal ini juga sejalan dengan Martasari (2018) yang menyatakan bahwa padatnya jadwal perkuliahan dan banyaknya materi pelajaran yang perlu dipahami mempengaruhi munculnya gejala depresi pada mahasiswa

Tabel 4 Karakteristik Responden Berdasarkan Gejala *Self Harm* (n=70)

Gejala <i>Self Harm</i>	Frekuensi (F)	Presentase (%)
Tidak memiliki gejala	58	82,9
Cukup Memiliki gejala	10	14,3
Memiliki Kecenderungan <i>Self harm</i> berat	2	2,8
Total	70	100

Hasil penelitian menunjukkan bahwa distribusi frekuensi gejala *self harm* dari 70 Responden adalah 58 responden menjawab soal dengan jumlah nilai yang masuk pada kategori tidak memiliki kecenderungan gejala *self harm* (n=1-5), 10 responden menjawab soal dengan jumlah nilai yang masuk pada kategori memiliki kecenderungan gejala *self harm* (n=6-10), 2 responden menjawab soal dengan jumlah nilai yang masuk pada kategori memiliki kecenderungan *self harm* berat (n=>11). Hal ini berarti bahwa 12 mahasiswa dari 70 mahasiswa yang diteliti tersebut memiliki risiko yang tinggi untuk menyakiti diri sendiri atau *self harm*. Hal ini harus menjadi

perhatian khusus karena jika gejala *self harm* berlangsung dalam jangka panjang maka akan dapat memicu perilaku menyakiti diri sendiri yang lebih ekstrem sampai dengan kejadian bunuh diri.

Sejalan dengan hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Rahma (2022) pada mahasiswa PSKPS Fakultas Kedokteran Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin bahwa menunjukan hal serupa dimana sebagian besar responden dalam penelitiannya melakukan *self harm* pada kategori ringan yaitu sebanyak 181 orang (70%). Didukung juga dengan penelitian yang dilakukan Hidayati & Muthia (2016) sebanyak 314 remaja (99,4%) dari mereka memiliki skor keinginan melukai diri sendiri pada kategori rendah.

Menurut asumsi peneliti perilaku *self harm* ini dapat muncul dikarenakan mahasiswa tidak dapat mengatasi masalah dan tekanan yang datang baik dikarenakan masalah kuliah ataupun masalah diluar perkuliahan. Hal ini juga tidak terlepas dari interaksi faktor-faktor penyebab timbulnya gejala *self harm*, seperti faktor yang mempengaruhi perilaku melukai diri antara lain kesepian, kematangan emosi, konsep diri, keluarga, usia, kepribadian, kecerdasan emosional. Pada beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku melukai diri individu yang cukup berpengaruh adalah kematangan emosi

Tabel 5 Analisis Hubungan Tingkat Depresi Dan Gejala *Self Harm* (n=70)

	<i>Chi-Square</i>	Alpha(α)
Hubungan Tingkat Depresi dengan gejala <i>self harm</i> pada remaja	0,05	0,008

Uji Statistik Chi-Square menunjukkan nilai p-value sebesar 0,008 ($p < 0,05$) yang menunjukkan hasil penelitian yang bermakna, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara depresi dengan gejala *self-harm*. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sibarani et al (2021) yang didapatkan data bahwa ada korelasi yang signifikan antara *self-harm* dengan depresi dengan nilai p-value 0,00 ($p < 0,05$).

Self-harm merupakan suatu perilaku menyakiti diri sendiri yang muncul diakibatkan oleh berbagi faktor risiko. Sejalan dengan Qonita et al (2023) yang menyebutkan terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi *self harm* pada remaja, salah satunya adalah regulasi emosi. Didalam pembahasan skripsi Khalifah (2019) menjelaskan bahwa seringkali remaja menyalurkan emosi negatif yang terpendam, seperti depresi, stres, kecemasan yang disebabkan oleh beberapa permasalahan yang sedang dihadapi oleh informan pada perilaku beresiko menyakiti diri sendiri. Sependapat dengan penelitian Zielinski et al (2017) yang menyatakan bahwa risiko perilaku *self-harm* dapat dipengaruhi oleh keadaan depresi. Kehilangan minat dan kesenangan dapat meningkatkan kepuasan seseorang dalam melakukan *self-harm*.

Menurut asumsi peneliti, keadaan depresi dimulai dari kesalah pahaman seseorang sehingga menimbulkan tekanan dan stres pada seseorang. Keadaan tersebut apabila terus-menerus dibiarkan akan memperburuk keadaan dan menyebabkan seseorang melakukan perilaku atau tindakan melukai dirinya sendiri bahkan sampai bunuh diri.

Terjadinya *self-harm* dapat disebabkan oleh kesadaran yang rendah dan suasana hati yang buruk pada seseorang yang mengalami depresi. Hart et al (2017) menjelaskan bahwa perilaku *self-harm* ini dapat menjadi pilihan yang

dipilih seseorang ketika dirinya tidak dapat mengendalikan stressor yang diterima secara efektif dan positif. Sejalan dengan Farried (2018) dalam Sibarani et al (2021) bahwa seseorang yang melakukan *self harm percaya bahwa* perilaku tersebut dapat mengurangi ketegangan, merasa lebih tenang dari penolakan yang mengakibatkan ketidaknyamanan dan tekanan dari lingkungan sekitar

Penelitian ini juga berbanding lurus dengan penelitian yang dilakukan oleh Pohan & Aswin (2022) yang menunjukkan bahwa depresi secara signifikan terkait dengan ide melukai diri sendiri atau *self harm*. Semakin rendah tingkat gejala depresi yang dialami, semakin rendah pula ide dan risiko *self harm*.

KESIMPULAN

1. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan pada distribusi frekuensi usia dan jenis kelamin dapat diketahui bahwa mayoritas responden berusia 19 tahun sebanyak 57,1% (40 orang), dengan mayoritas jenis kelamin pada penelitian ini yaitu perempuan sebanyak 67,1% (47 orang).
2. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan pada variabel tingkat depresi dapat diketahui bahwa mayoritas responden dengan kategori tidak depresi sebanyak 55,7 (58 orang).
3. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan pada variabel gejala *self harm* dapat diketahui bahwa mayoritas responden dengan tidak memiliki kecenderungan *self harm* sebanyak 82,9% (58 orang).
4. Terdapat hubungan depresi dengan gejala *self harm* pada remaja di Universitas Kusuma Husada Surakarta dibuktikan dengan nilai $p(0,008)$.

SARAN

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sumber referensi serta untuk peneliti selanjutnya dapat menilai lebih jauh mengenai faktor-faktor yang dapat menjadi pemicu munculnya gejala depresi serta terjadinya *self harm* pada remaja akhirdi perguruan tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adasi, Amponsah, Mohammed, Yeboah, & Mintah. (2020). Gender Differences In Stressors And Coping Strategies Among Teacher Education Students At University Of Ghana. *Journal Of Education And Learning*, 9(2), 123–133.
- Afrianti, R. (2020). Intensi Melukai Diri Remaja Ditinjau Berdasarkan Pola Komunikasi Orang Tua. *Mediapsi*, 6(1), 37–47. <https://doi.org/10.21776/ub.mps.2020.006.01.5>
- Agung Krisdianto, M., & Mulyanti, M. (2016). Mekanisme Koping dengan Tingkat Depresi pada Mahasiswa Tingkat Akhir. *Jurnal Ners Dan Kebidanan Indonesia*, 3(2), 71. [https://doi.org/10.21927/jnki.2015.3\(2\).71-76](https://doi.org/10.21927/jnki.2015.3(2).71-76)
- Alifiando, Pinilih, & Amin. (2022). Gambaran Kecenderungan Perilaku Self- Harm Pada Mahasiswa Tingkat Akhir Study. *Jurnal Keperawatan*.
- Azizah, N., & Alamuddin Yasin, A. (2022). Efektifitas Pendekatan Konseling Behavioral Pada Perilaku Self Harm Di Manu Putri Buntet Pesantren. *JIECO: Journal of Islamic Education Counseling*, 2(1), 1–7.
- Dirgayunita, A. (2016). Depresi: Ciri, Penyebab dan Penangannya. *Journal An- Nafs:Kajian Penelitian Psikologi*.
- Fakultas, D., Tarbiyah, I., Keguruan, D., & Ambon, I. (2016). *a l - i l t i z*

- a m*, Vol.1, No.2, Desember 2016. 1(2), 114–129.
- Fitri, E., Zola, N., & Ifdil, I. (2018). Profil Kepercayaan Diri Remaja serta Faktor- Faktor yang Mempengaruhi. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 4(1), 1–5. <https://doi.org/10.29210/02017182>
- Fitri, E., Zola, N., & Ifdil, I. (2018). Profil Kepercayaan Diri Remaja serta Faktor- Faktor yang Mempengaruhi. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 4(1), 1–5. <https://doi.org/10.29210/02017182>
- Hadianto, H. (2014). Prevalensi dan Faktor-faktor Risiko yang Berhubungan dengan Tingkat Gejala Depresi pada Mahasiwa Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Tanjungpura. *Untan.Ac.Id*, 1–18. <http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jfk/article/download/7827/7924>
- Hart, S. R., Van Eck, K., Ballard, E. D., Musci, R. J., Newcomer, A., & Wilcox, H. C. (2017). Subtypes Of Suicide Attempters Based On Longitudinal Childhood Profiles Of Co-Occurring Depressive, Anxious And Aggressive Behavior Symptoms. *Psychiatry Research*, 257, 150–155. <https://doi.org/10.1016/j.psychres.2017.07.032>
- Kemenkes RI. (2018). Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018. *Kementrian Kesehatan RI*, 53(9), 1689–1699.
- Kurniawaty. (2012). Dinamika Psikologis Pelaku Self Injury (Studi Kasus Pada Wanita Dewas Awal). *Jurnal Penelitian Dan Pengukuran Psikologis*.
- Kusuma, M. D. S., Nuryanto, I. K., & Sutrisna, I. P. G. (2021). Tingkat Gejala Depresi Pada Mahasiswa Program Studi Sarjana Keperawatan Di Institut Teknologi Dan Kesehatan (Itekes) Bali. *Jurnal Riset Kesehatan Nasional*, 5(1), 29–34.
- Martasari, O. D. (2018). *Hubungan Antara Harapan Orangtua Dengan Depresi Pada Mahasiswa Program Studi S1 Kedokteran Umum Universitas Diponegoro*
- Marwoko, G. (2019). *Psikologi Perkembangan Masa Remaja Adapun kriteria manusia yang baik , warga masyarakat yang baik , dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa adalah terdapatnya nilai-nilai moral tertentu , yang keberadaannya dipengaruhi oleh budaya mas*. 60–75.
- Pohan, C., & Aswin, G. R. (2022). *Perilaku Self Harm Pada Remaja Depresi*
- Qonita, A. A., Shidiqoh, A., Ramadlani, R. S., & Cahya, W. (2023). Faktor-Faktor Pendorong Self Harm Pada Santri Remaja Putri. *Islamic Education And Counseling Journal*, 2(1).
- Rahma, R. A. (2022). *Hubungan Depresi Dengan Kejadian Self-Harm Pada Mahasiswa Pskps Fakultas Kedokteran Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin*.
- Riskesdas. (2018). Laporan Provinsi Jawa Tengah Riskesdas 2018. In *Kementrian Kesehatan RI*
- Setiyawan, Y. (2017). Gambaran Tingkat Depresi Pada Mahasiswa Tingkat Pertama Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Udayana. 1–14

- Sibarani, D. M., Niman, S., & Widiatoro, F. (2021). Self-Harm Dan Depresi Pada Dewasa Muda. *Jurnal Keperawatan Jiwa (JKJ): Persatuan Perawat Nasional Indonesia*, 9(4), 795–802.
- Tarigan, T., & Apsari, N. C. (2022). Perilaku Self-Harm Atau Melukai Diri Sendiri Yang Dilakukan Oleh Remaja (Self-Harm or Self-Injuring Behavior By Adolescents). *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial*, 4(2), 213. <https://doi.org/10.24198/focus.v4i2.31405>
- World Health Organization. (2017). *Depression and Other Common Mental Disorders*. 24.
- Zielinski, M., Veilleux, J., Winer, S., & Nadorff, M. (2017). A Short-Term Longitudinal Examination Of The Relations Between Depression, Anhedonia, And Self-Injurious Thoughts And Behaviors In Adults With A History Of Self-Injury. *Comprehensive Psychiatry*, 73, 187–195. <https://doi.org/10.1016/j.comppsy.2016.11.013>.